

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER BUDDHIS PADA SISWA SMP PERGURUAN BUDDHIS BODHICITTA MEDAN

Sumiati Chandra<sup>1</sup>, Nuriani<sup>2</sup>, Joko Santoso<sup>3</sup>, Lamirin<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma

\*Corresponding Email : [sumiati@bodhidharma.ac.id](mailto:sumiati@bodhidharma.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai - nilai karakter Buddhis yang telah di implementasikan dan untuk mengetahui bagaimana penerapannya pada siswa SMP kelas VII di Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan. Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan pada tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memperoleh data dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama Buddha dan Budi pekerti, dan siswa/I SMP kelas VII Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai - nilai karakter Buddhis seperti nilai karakter tanggung jawab, disiplin, kerja keras, bersahabat, toleransi & cinta damai, dan religius telah diterapkan pada siswa/I SMP kelas VII Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan. Ini terbukti dari sikap keseharian para siswa/I seperti menyelesaikan tugas dan kewajiban tepat waktu, berani mengakui kesalahan, disiplin dalam hal waktu, tidak membedakan - bedakan latar belakang/status sosial sesama teman, belajar giat, saling menghormati dan menghargai sesama teman yang berbeda keyakinan dan juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah dan vihara.

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai Karakter Buddhis, Siswa, Pendidikan Karakter.

### Abstract

*This study aims to describe the values of Buddhist character that have been implemented and to find out how they are applied to grade VII junior high school students at Medan Bodhicitta Buddhist College. This research was carried out at Medan Bodhicitta Buddhist College in the 2022/2023 academic year. This study used descriptive qualitative method. This study obtained data by data collection techniques through observation, interviews and documentation. The subjects of this study were school principals, teachers of Buddhism and ethics, and students of junior high school grade VII of Medan Bodhicitta Buddhist College. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and data verification / conclusions. The results of this study show that Buddhist character values such as responsibility, discipline, hard work, friendship, tolerance & peace-loving, and religious have been applied to junior high school students in grade VII of college Buddhist Bodhicitta Medan. This is evident from the daily attitude of students such as completing tasks and obligations on time, daring to admit mistakes, discipline in terms of time, not differentiating - Distinguish the background/social status of fellow friends, study hard, respect and respect fellow friends who have different beliefs and also actively participate in religious activities that held in schools and monasteries.*

**Keywords:** Implementation, Students, Character Education.

## PENDAHULUAN

Pendidikan ternyata hanya melahirkan manusia - manusia yang cerdas dan keahliannya, tetapi lembek moral dan tingkah lakunya (Wiguna, 2022). Dapat disimpulkan bahwa banyak manusia yang memiliki kecerdasan otak dan keahlian, akan tetapi tidak sedikit pula yang menyalahgunakannya dengan melakukan hal - hal yang melenceng dari nilai - nilai karakter/moral dan agama. Terlebih di era digital saat ini menurut (Prihatmojo et al, 2020) bahwa para generasi milenial tidak terlepas dari yang namanya internet dan menjadikannya sebagai kebutuhan karena berbagai konten dan informasi dapat diakses dengan mudah melalui smartphome. Menurut (Prihatmojo et al, 2020) bahwa "sisi positif dari adanya perkembangan teknologi tersebut pun menjadikan mobilitas yang dilakukan oleh manusia lebih mudah dan lebih canggih dalam segala hal." Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah terjadinya penurunan moral.

(Risnaedi, 2021) juga mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti : datang terlambat, absen tanpa surat keterangan, bolos sekolah, merokok, perundungan, melawan guru dan keluar kelas saat jam pelajaran. (Risnaedi, 2021) mengatakan selain perilaku melanggar tata tertib sekolah, terdapat juga perilaku siswa yang menyimpang dari norma - norma yang ada di masyarakat, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Perilaku siswa yang menyimpang dari norma - norma yang berlaku dalam masyarakat antara lain : perkelahian antar siswa atau tawuran antar pelajar, berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua, melakukan perbuatan tidak senonoh, minum minuman keras/obat - obatan terlarang, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi krisis karakter yang dialami oleh para siswa/peserta didik di lingkungan sekolah ditandai seperti melanggar tata tertib sekolah dan melanggar norma - norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi diatas, maka diperlukannya sebuah solusi untuk mengatasi krisis karakter/moral yaitu dengan Pendidikan karakter seperti yang dijelaskan oleh (Sukatin et al, 2021) bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan character building bagi generasi muda, generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain Pendidikan karakter, nilai - nilai karakter berbasis agama seperti nilai - nilai karakter Buddhis juga dapat memberikan kontribusinya dalam mengatasi krisis karakter/moral seperti yang diungkapkan oleh (Dharmadjie, 2020) mengungkapkan nilai-nilai karakter berbasis agama dapat membantu dalam pembentukan kepribadian yang baik, termasuk ajaran agama Buddha yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan penting untuk membentuk perilaku baik. Nilai - nilai karakter Buddhis adalah upaya mendidik seseorang untuk memiliki karakter yang baik, yaitu : bermoral (silava), bijaksana (pannava), berjalan sesuai Dhamma (dhammika), dan orang yang baik (sappurissa). Seperti syair Dhammapada yang berbunyi : "Jangan berbuat jahat, tambahkan kebaikan, sucikan hati dan pikiran, inilah ajaran semua Buddha" (Dh.Buddha Vagga, 183). Dapat disimpulkan bahwa nilai - nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Buddha dapat membentuk karakter seseorang melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Penelitian ini dilakukan di lokasi sekolah beridentitas Buddhis yaitu SMP Perguruan Buddhis Boddhicitta Medan. Perguruan Buddhis Bodhicitta merupakan Lembaga Pendidikan

yang mengedepankan moralitas sebagai program utama dimana terdapat pelatihan moralitas untuk siswa/i nya, penelitian ini menarik untuk dikaji guna mengetahui lebih mendalam tentang proses penerapan nilai - nilai karakter Buddhis pada siswa SMP kelas VII Perguruan Buddhis Bodhicitta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Mustafidah et al, 2020) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah karena metode ini lebih tepat mengingat telah dilakukannya pertimbangan bahwa data deskriptif dapat menggambarkan informasi dari pendapat ahli, wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan sehingga dapat memperoleh data yang detail mengenai bagaimana penerapan nilai - nilai karakter Buddhis pada siswa SMP kelas VII Perguruan Buddhis Bodhicitta.

Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan yang beralamat Jl. Selam No.39 - 41, Tegal Sari Mandala I, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara 20224. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2022 sampai dengan Maret 2023.

Teknik purposive sample digunakan untuk mengambil informan sebagai sample dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini subjek yang tepat adalah subjek yang mengetahui atau berinteraksi langsung dengan siswa. Adapun yang menjadi subjek penelitian atau informan antara lain: Kepala Sekolah Perguruan Buddhis Bodhicitta, Guru Agama SMP kelas VII Bodhicitta Medan, dan Siswa SMP kelas VII Bodhicitta Medan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Priasti et al, 2021). Ciri dari penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh harus lengkap dari lapangan. Untuk itu, peneliti perlu melakukan penghayatan tentang penerapan nilai - nilai karakter Buddhis pada siswa SMP kelas VII. Penelitian ini memerlukan pengumpulan data sehingga peneliti menggunakan 3 metode yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini didapatkan dari Kepala sekolah, siswa SMP kelas VII, guru agama Buddha, dan di Perguruan Buddhis Bodhicitta merupakan sumber data yang akan peneliti tuju dalam penelitian ini. Disini Siswa SMP kelas VII dan guru agama Buddha merupakan informan kunci. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan Teknik ini tidak bisa dipisahkan dari pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah lebih tertuju pada konsep berdasarkan Miles & Huberman. Pengumpulan data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan sampai tuntas hingga datanya dianggap kredibel (Hidayah, 2018). Ada 4 tahap dijelaskan oleh (Adiman et al, 2021) melakukan analisis data antara lain : Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi/Penarikan Kesimpulan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas 4 kriteria yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Trisliatanto, 2020). Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Teknik triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai - Nilai Karakter/Moral Yang Telah Diterapkan Pada Siswa SMP Kelas VII Perguruan Buddhis Bodhicitta

Adapun nilai - nilai karakter Buddhis yang telah diterapkan pada peserta didik SMP kelas VII sebagai berikut:

#### a. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Berdasarkan KBBI tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Nilai karakter tanggung jawab ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada salah satu siswi SMP kelas VII (TWf.1) misalnya apabila melakukan kesalahan cara yang dilakukan yaitu dengan terlebih dahulu meminta maaf atas kelalaian saya sendiri karena tidak membuat pr padahal guru sudah memberitahu bahwa jadwal pengumpulan pr itu adalah hari ini. Jika saya tidak melakukannya, tidak mengumpulkannya berarti saya harus meminta maaf terlebih dahulu. Setelah meminta maaf, pr akan dibuat saat itu juga. Pernyataan ini juga diperkuat dari tindakan siswa SMP kelas VII - 3 yang menunjukkan bahwa sekolah Bodhicitta telah menerapkan nilai karakter tanggung jawab (TWf.3 & TWg.4).

Dengan demikian, sikap informan dalam menghadapi kesalahan dan tanggung jawabnya terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau orang lain. Informan mengakui kelalaiannya dalam tidak membuat tugas PR meskipun guru sudah memberitahu bahwa jadwal pengumpulan adalah hari itu. Dia menyadari pentingnya meminta maaf atas kesalahan tersebut, dan jika tugas tidak dikumpulkan, dia juga bersedia meminta maaf terlebih dahulu. Informan juga siap menerima konsekuensi atau hukuman yang diberikan oleh guru sebagai akibat dari kelalaiannya. Dia bertekad untuk langsung mengerjakan hukuman tersebut tanpa penundaan. Pernyataan terakhir menunjukkan bahwa informan menganggap tugas yang diberikan oleh guru atau orang lain sebagai kesempatan untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan mereka. Kesimpulannya, informan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menghadapi kesalahan, termasuk meminta maaf, menerima hukuman yang pantas, dan menganggap tugas sebagai kesempatan untuk belajar.

#### b. Nilai Karakter Kedisiplinan

Depdiknas mengartikan disiplin adalah tindakan taat asas dalam mengerjakan sesuatu (Dakhi, 2020). Adapun nilai disiplin yang telah diterapkan sesuai dengan pernyataan Zevline seorang siswi SMP kelas VII - 1 yang tidak pernah terlambat datang ke sekolah, dikarenakan waktu yang telah ditentukan di sekolah itu merupakan salah satu disiplin yang harus dipatuhi (TWh.4). Bukan berarti sudah tidak ada lagi yang tidak pernah terlambat. Tentu masih ada peserta didik yang masih terlambat dikarenakan sebuah kejadian tidak terduga seperti yang dialami oleh salah satu siswa kelas VIII - 1 seperti pernah kejadian ban kempes saat mau berangkat (TWh.5).

Nilai karakter kedisiplinan ini juga tercermin dari beberapa peserta didik dalam hal mengatur waktu/jadwal belajar mereka sendiri (Twi.1-4).

Pernyataan-pernyataan tersebut menggambarkan sikap informan dalam mengatur waktu belajar dengan baik. Informan menunjukkan bahwa dia memiliki beberapa jam untuk belajar di sekolah, sekitar 7-8 jam, dan tambahan waktu belajar selama 2-3 jam di rumah. Dia juga menyadari pentingnya menyusun jadwal belajar, baik untuk hari ini maupun untuk hari-hari berikutnya. Informan menjelaskan bahwa di sekolah, dia belajar dari jam 7 pagi hingga

jam 3 sore, dan di rumah, dia meluangkan waktu belajar dari jam 7 malam hingga jam 9 malam. Strategi yang digunakan oleh informan dalam mengatur waktu belajar termasuk membuat jadwal atau roster. Dia menekankan pentingnya mengingat jadwal dengan tepat dan menjaga konsistensi dalam mengikuti jadwal yang telah dibuat. Kesimpulannya, informan memiliki kesadaran akan pentingnya mengatur waktu belajar dengan baik. Dia mengalokasikan waktu yang cukup di sekolah dan di rumah, menyusun jadwal, dan menjaga konsistensi dalam mengikuti jadwal tersebut.

c. Nilai Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan “perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya” (Pradana, 2021). Nilai karakter kerja keras ini juga terdapat pada beberapa siswa yaitu (TWk.1) (TWk.3), (TWk.5).

Pernyataan mereka menggambarkan pendekatan informan dalam mencapai nilai terbaik di kelas dengan beberapa strategi belajar yang efektif. Informan mengutamakan belajar dengan sungguh-sungguh sebagai cara utama untuk mencapai hasil yang baik. Dia juga menekankan pentingnya mendengarkan guru dengan baik saat penjelasan dan jika ada hal yang kurang dipahami, dia tidak ragu untuk segera bertanya kepada guru. Selain itu, informan juga mengungkapkan bahwa dia mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari sebelum ujian atau tugas. Dia juga aktif berkomunikasi dengan teman-temannya yang sudah memahami materi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Kesimpulannya, informan berfokus pada belajar sungguh-sungguh, mendengarkan dengan baik, bertanya saat ada kekurangan pemahaman, dan tidak menyerah dalam usahanya. Pendekatan ini membantu informan mencapai hasil terbaik di kelas.

d. Nilai Karakter Bersahabat

(Novijayanti, 2015) mengungkapkan bahwa tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Two.4) menyebutkan perkelahian itu dapat membimbing kita ke jalan yang sangat salah. Jangan sampai berkelahi sesama teman itu harus saling menyayangi selayaknya saudara (Two.1).

Pernyataan tersebut menunjukkan sikap informan terhadap perkelahian dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman-teman. Informan menegaskan bahwa perkelahian dapat membawa kita ke jalan yang salah. Informan menyadari konsekuensi negatif dari perkelahian dan berpikir bahwa itu bukanlah cara yang benar untuk menyelesaikan konflik. Informan juga menunjukkan sikap yang positif terhadap persahabatan. Informan menjelaskan bahwa tidak pernah terlibat dalam perkelahian dengan teman-temannya, karena percaya bahwa teman sejati harus saling menyayangi seperti saudara. Berdasarkan keterangan di atas bahwa informan menolak perkelahian sebagai solusi dan memprioritaskan hubungan yang penuh kasih sayang dengan teman-temannya. Sikapnya ini menggambarkan kesadaran akan pentingnya memelihara persahabatan dan menghindari tindakan yang merugikan.

e. Nilai Karakter Toleransi & Cinta Damai

(Devi 2019) menjelaskan toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau bertentangan dengan pendiriannya. Adapun nilai toleransi dan cinta damai ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh beberapa peserta didik ketika mendapatkan teman yang berbeda keyakinan tetapi bermain seperti teman sebayanya tidak membedakan karena berada di negara yang sama menjunjung tinggi persatuan (TWr.3) (TWr.4).

Pernyataan tersebut menunjukkan sikap inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan teman-teman dalam hal keyakinan dan latar belakang. Informan menyatakan bahwa tidak membedakan teman yang berbeda. Informan mengajak teman-temannya tersebut untuk bermain dan berbicara seperti teman-teman lainnya. Sikap ini menunjukkan bahwa informan menerima teman-temannya apa adanya, tanpa memandang perbedaan mereka. Dalam pernyataan lain, ketika berhadapan dengan perbedaan keyakinan, informan akan menjelaskan kepada temannya bahwa meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda, mereka masih bisa bersatu. Informan menekankan pentingnya persatuan di Indonesia, di mana negara ini memiliki keragaman keyakinan agama seperti agama Buddha, Islam, dan lain-lainnya. Kesimpulannya, informan menunjukkan sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan berusaha membangun pemahaman yang saling menghormati antara teman-temannya, terlepas dari perbedaan keyakinan mereka.

f. Nilai Karakter Religius

Terdapat beberapa siswa kelas VII dan VIII yang menerapkan nilai karakter religius yaitu sebelum mengikuti proses pembelajaran, kami sekelas bersama dengan guru yang akan mengajarkan materi, kita harus berdoa terlebih dahulu, setelah itu lalu memberi hormat kepada guru sebagai bentuk hormat (TWm.1-5).

Pernyataan-pernyataan tersebut menekankan pentingnya berdoa sebelum proses pembelajaran sebagai bentuk persiapan dan penghormatan kepada guru. Informan menegaskan bahwa sebelum mengikuti proses pembelajaran, langkah awal yang harus dilakukan adalah berdoa bersama sebagai kelas. Ini mencerminkan keyakinan informan akan pentingnya berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. Dalam beberapa pernyataan lain, informan secara singkat menyatakan bahwa berdoa adalah hal yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa berdoa menjadi suatu kebiasaan yang dijunjung tinggi dalam konteks pendidikan informan.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas menjelaskan berdoa sebelum proses pembelajaran merupakan praktik yang dihargai oleh informan dan kelasnya sebagai bentuk persiapan dan penghormatan terhadap guru dan proses pembelajaran yang akan dijalani.

### **Penerapan Nilai - Nilai Karakter/Moral Buddhis Pada Siswa SMP Kelas VII**

Berikut ini merupakan bagaimana bentuk penerapan nilai - nilai karakter Buddhis pada siswa SMP kelas VII Perguruan Buddhis Bodhicitta adalah sebagai berikut:

a. Tanggung jawab

Adapun bentuk penerapan/implementasi nilai karakter pada siswa SMP kelas VII Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan dapat dibuktikan melalui penjelasan yang di berikan oleh guru pendidikan budi pekerti yang sekaligus adalah wali kelas SMP kelas VII yang

mengungkapkan bahwa diajarkan merapikan kelas sebelum keluar kelas hal itu sangat penting (TWD.2)

Berdasarkan ungkapan tersebut, maka bisa diketahui bahwa penerapan salah satu nilai karakter Buddhis yaitu *tanggung jawab* tercermin dari tindakan peserta didik/ siswa yang bersedia mengakui kesalahan, memperbaiki kesalahannya dan juga siap menerima hukuman yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Hal ini juga sesuai dengan bunyi dari *Abhinhapaccavekkhitabbathanna sutta – Angutara Nikaya 5.57* yaitu: (5) *A woman or a man, a householder or one gone forth, should often reflect thus: 'I am the owner of my kamma, the heir of my kamma; I have kamma as my origin, kamma as my relative, kamma as my resort; I will be the heir of whatever kamma, good or bad, that I do.'*

Dari isi sutta tersebut menyatakan bahwa kita bertanggung jawab atas apapun perbuatan yang telah kita perbuat apakah itu perbuatan baik atau buruk yang telah dilakukan. Begitu juga dalam proses pembelajaran di kelas dimana para peserta didik/siswa juga memiliki tanggung jawab yang harus di laksanakan sehingga bukan hanya akan membawa manfaat untuk lingkungan sekitar tetapi juga akan bermanfaat untuk diri sendiri seperti yang telah diungkapkan oleh guru budi pekerti sekaligus wali kelas SMP kelas VII Perguruan Buddhis Bodhicitta tersebut diatas.

#### b. Kedisiplinan

Adapun bentuk penerapan nilai disiplin ini dapat diketahui dari penjelasan yang diberikan oleh guru agama dan budi pekerti mulai dengan cara duduk. Haa kebanyakan anak – anak duduk itu kan dengan gaya yang bebas, dengan kaki diangkat, kaki ntah disilangkan. Nah, di sekolah Buddhis Bodhicitta ini diajarkan kalau sudah duduk, itu harus tegak dan ketika proses pembelajaran dimulai itu tidak boleh ada yang ibaratkan berdiri ataupun pindah dari tempat duduk dan duduknya itu harus tegak dan tidak boleh dengan posisi membungkuk. Itu salah satu penerapannya (TWF.1). Kenny selaku guru budi pekerti sekaligus wali kelas SMP kelas VII memperkuat ungkapan tersebut yaitu selain itu ada kedisiplinan menjadi prinsip kami (TWD.2).

Berdasarkan keterangan dari ungkapan guru agama maupun budi pekerti Perguruan Buddhis Bodhicitta dapat diketahui bahwa nilai karakter disiplin yang telah diterapkan dan di patuhi oleh para peserta didik/siswa SMP Buddhis Bodhicitta yang akan membawa manfaat untuk diri sendiri dan orang lain kedepannya. Seperti yang tercantum pada syair *Dhammapada* pula yaitu bukan dengan pertolongan ayah, ibu, ataupun sanak keluarga, namun pikiran yang diarahkan dengan baik yang akan membantu dan mengangkat derajat seseorang." (Dh. Citta Vagga III: 43).

#### c. Kerja keras

Dengan usaha yang tekun, semangat, disiplin, dan pengendalian diri, hendaklah orang bijaksana membuat pulau bagi dirinya sendiri yang tidak dapat ditenggelamkan oleh banjir (Dh.Appamada Vagga II : 25). Adapun bentuk penerapan nilai karakter kerja keras yang telah diterapkan oleh guru dapat dilihat dari keterangan yang diberikan yaitu tugas dikumpulkan tepat waktu, kemudian melihat apakah mereka benar – benar bekerja keras masing – masing dalam mengerjakan tugas itu dengan baik dan tanpa melakukan kecurangan dengan menyontek (TWI.2). Ini diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh guru agama dan budi pekerti bahwa untuk kerja keras kata kata motivasi kepada siswa misal tidak ada sesuatu yg terjadi dengan cara instan semua butuh proses dan perjuangan sama seperti yang Buddha

lakukan untuk mencapai kesempurnaan dibutuhkan pengorbanan dan kerja keras yang kuat agar apa yang kita inginkan bisa tercapai (TWI.1).

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada sesuatu pencapaian yang didapat dengan tanpa perjuangan dan kerja keras, segalanya memerlukan usaha dan semangat/kegigihan seperti yang tercantum dalam Aṅguttara Nikāya sutta seperti berikut: (2) Dan apakah kekuatan kegigihan? Di sini, seorang siswa mulia telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas bermanfaat; ia kuat, kokoh dalam pengerahan usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Ini disebut kekuatan kegigihan (A.5.14).

#### d. Bersahabat

*Here a bhikkhu maintains bodily, verbal, and mental acts of loving-kindness both in public and in private towards his companions in the holy life. This is a principle of cordiality that creates love and respect, and conduces to cohesion, to non-dispute, to concord, and to unity (M. 104).*

Dari penjelasan isi sutta diatas maka dapat disimpulkan bahwa hendaklah seseorang untuk memelihara perbuatan secara jasmani, ucapan dan pikiran, ini akan menjauhkan diri dari segala permasalahan/konflik. Maka, dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan bersahabat, seseorang harus memiliki sifat ramah, bertutur kata sopan baik secara pikiran, ucapan dan perbuatan. Begitu pun dalam lingkungan sekolah tentu akan ditemukan siswa/i dari berbagai latar belakang yang beraneka ragam dengan berbagai macam karakter yang beraneka ragam pula, sehingga nilai karakter bersahabat ini sangat perlu diterapkan.

Seperti yang diungkapkan oleh guru agama Buddha sekaligus Budi pekerti mengenai bentuk penerapan bersahabat seperti dalam ajaran Buddha harus berteman dan bersahabat dengan orang yang baik dan bijaksana atau Kalyanamita tetapi saya juga menegaskan bahwa berteman atau bersahabat itu tidak boleh pilih - pilih dengan siapapun kita harus berteman dan bersahabat jika kita berteman dan bersahabat dengan semua orang maka kita akan tau karakter dari setiap orang baik dan buruk sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam hidup yang pasti untuk poin ini dalam berteman dan bersahabat tidak boleh pilih pilih agama suku dan lain lain karena di sekolah bodhicitta juga ada yang beragama lain selain agama Buddha (TWI.1).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa bentuk penerapan nilai karakter Buddhis yaitu *bersahabat* dilakukan oleh para guru yang sangat kompeten dengan cara memberikan contoh nyata kepada para peserta didik/siswa tanpa harus membeda - bedakan antara satu dengan yang lainnya.

#### e. Toleransi & Cinta Damai

“Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidur dengan lelap; Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidak bersedih; Pembunuhan kemarahan, O Vāsava, Dengan akarnya yang beracun dan pucuknya yang bermadu: Inilah pembunuhan yang dipuji oleh para mulia, Karena setelah membunuhnya, seseorang tidak bersedih.” (S. 1.71)

Dari isi ayat Samyutta Nikaya diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemarahan hanya akan menciptakan perselisihan yang tentu saja akan menimbulkan kesedihan. Sehingga sebagai seorang siswa/i Buddha, maka sudah seharusnya mengembangkan karakter toleransi dan cinta kasih/damai agar kehidupan akan jadi lebih

harmonis. Seperti penuturan seorang guru agama Buddha dan budi pekerti yaitu toleransi seperti cerita raja Asoka yg dimana kita tau raja Asoka pernah berkuasa pada zamannya dan bahkan disegani dimana mana tetapi semua kekuasaannya pada saat itu dia peroleh dengan cara kekerasan tetapi setelah mendengar ajaran Buddha, raja Asoka mulai sadar dan tidak lagi melakukan kekerasan dalam kekuasaannya bahkan raja Asoka sampai membuat prasasti bahwa menjelekkkan, menjatuhkan dan melukai agama atau lainnya sama juga menyakiti agama sendiri dan diri sendiri jadi dari cerita itu saya menyampaikan bahwa saling menghargai tidak membenci dan saling pengertian adalah kunci kedamaian dan kebahagiaan sejati (TWI.1).

#### f. Religius

Sekolah memiliki peranan penting untuk mengembangkan nilai - nilai religius. Seperti halnya yang dilakukan oleh Perguruan Buddhis Bodhicitta untuk menciptakan siswa/i yang bukan hanya cerdas secara intelektual melainkan juga cerdas secara emosional yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan religiusitas setiap minggunya seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Perguruan Buddhis Bodhicitta dengan mengembangkan nilai - nilai Buddhis kepada mereka jadi, terus yang direncanakan ditahun ajaran baru menyampaikan dalam kata sambutan pada acara perpisahan SMP kepada para orang tua siswa bahwa kedepannya agama akan ada tambahan waktu untuk disekolah yaitu seminggu sekali mereka akan diminta kumpul di aula untuk memperdalam ajaran agama dan membuat mereka semakin memahami pentingnya agama dalam kehidupan mereka sehari - hari. Jadi, disana mereka akan khusus baca paritta, akan diatur juga waktu untuk mendengarkan ceramah dari guru agama, bisa jadi juga dengan mengundang suhu Bodhicitta yaitu suhu Pratama yang kebetulan juga tinggal di Bodhicitta dengan memberikan bimbingan kepada mereka selain itu meminta kedepannya itu memang sudah ada jalan setiap minggu mereka akan pergi ke sekolah minggu, mereka dapat cap dan reward yaitu tambahan nilai (TWI.2).

Menurut Naru Mianto selaku guru agama Buddha dan budi pekerti SMP kelas VII memberikan keterangan bahwa nilai religius yang diterapkan adalah penerapan yang religiusnya menekankan anak - anak untuk aktif divihara dan mengikuti setiap event atau perayaan hari besar agama Buddha dan sering sembahyang baik divihara maupun dirumah dan menyuruh anak anak untuk kevihara setiap hari Minggu (TWI.1).

Sedangkan menurut keterangan dari guru budi pekerti yang sekaligus wali kelas SMP kelas VII mengungkapkan bahwa saling melengkapi serta selalu ingat bekerja sambil berdoa." (TWI.2) Jadi, bentuk penerapan nilai karakter religius pada siswa/i SMP Perguruan Buddhis Bodhicitta adalah mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah dan juga selalu berdoa sebelum memulai suatu pekerjaan atau belajar.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat visi sekolah yang menggambarkan cita - cita yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Adapun visi Perguruan Buddhis Bodhicitta adalah "Menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam aspek pengetahuan keterampilan dan moral etika." Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah mengenai visi misi Sekolah Bodhicitta yaitu kedepannya benar - benar anak - anak yang sudah keluar dari Bodhicitta ya betul - betul bisa memahami ajaran agama dengan sebenarnya karena kan sekolah Buddhis. Suhu mengatakan tujuan sekolah ini bagaimana memanusiasikan manusia

yang benar - benar menyadari bahwa bagaimana menjadi manusia, jadi seorang Buddhis akan tau bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya. Itulah visi yang hendak kami capai, yaitu anak memiliki karakter yang baik, berbakti, berbakti bukan hanya pada orangtua tapi juga pada agama juga, untuk Sang Buddha, negara, itu yang harus kita tanamkan untuk anak - anak. Apalagi sekarang kurikulum merdeka juga menginginkan anak - anak bagaimana menjadi orang yang mempunyai karakter yaitu istilah yang dinamakan Profil Pancasila (TW1.1).

Fokus penelitian ini adalah pada nilai - nilai apa saja yang telah diterapkan/implementasikan pada peserta didik SMP kelas VII Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan dan juga bagaimana bentuk penerapan nilai - nilai karakter Buddhis oleh para guru disekolah. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Dharmadje (2020) sebelumnya bahwa nilai - nilai agama mampu membantu membentuk kepribadian yang baik. Ini terbukti dari sikap dan tindakan para peserta didik SMP dari hasil wawancara dan juga observasi secara langsung.

### **Nilai - Nilai Karakter/Moral Yang Telah Diterapkan Pada Siswa SMP Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan**

Adapun hasil implementasi nilai - nilai karakter Buddhis yang terdapat dalam Sigalovada Sutta yang telah di praktekkan oleh para peserta didik SMP Sekolah Bodhicitta sebagai berikut:

**Pertama**, nilai karakter *tanggung jawab* pada peserta didik SMP kelas VII Perguruan Buddhis Bodhicitta terbukti dari sikap para peserta didik yang berani mengakui kesalahan jika tidak mengerjakan tugas/kewajiban yang diberikan oleh para guru. Begitu pula jika ada tugas yang diberikan oleh para guru kebanyakan para peserta didik bertanggung jawab dengan mengerjakan/menyelesaikannya dengan senang hati. Para peserta didik Perguruan Buddhis Bodhicitta tidak hanya menerapkan nilai tanggung jawab melalui tugas atau kewajiban yang diberikan tetapi, nilai tanggung jawab juga diterapkan mulai dari diri sendiri yaitu dengan belajar mengakui kesalahan, belajar meminta maaf, dan juga belajar menerima konsekuensinya. Mereka juga menjadikan tugas - tugas/kewajiban yang diberikan adalah sebagai bentuk kesempatan baik untuk mengembangkan kualitas diri. Ini seperti bunyi dalam syair Dhammapada: "Bila orang bodoh dapat menyadari kebodohnya, maka ia dapat dikatakan bijaksana, tetapi orang bodoh yang menganggap dirinya bijaksana, sesungguhnya dialah yang disebut orang bodoh" (Dh. Bala Vagga. V : 63).

**Kedua**, nilai karakter *disiplin* erat kaitannya dengan peraturan tata tertib yang terdapat pada setiap lembaga pendidikan. Kedisiplinan para peserta didik SMP kelas VII juga dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan yaitu mereka selalu mematuhi peraturan tata tertib sekolah dari segi waktu dengan tidak datang terlambat dan selalu tiba di sekolah sebelum dari waktu yang telah ditetapkan. Bukan hanya dari segi waktu, tetapi para peserta didik juga disiplin akan dirinya sendiri dalam mengatur waktu/jadwal mereka belajar secara mandiri. Penerapan nilai karakter disiplin yang dilakukan oleh peserta didik SMP juga merupakan salah satu nilai karakter Buddhis. Dengan mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah maka telah menunjukkan salah satu bentuk memberikan perhatian dan juga merawat nama baik sekolah dan para guru. Seperti yang disebutkan di dalam Sutta Dīgha Nikāya yaitu: "Ada lima cara bagi seorang murid untuk melayani guru-guru mereka sebagai arah selatan:

dengan bangkit menyapa mereka, dengan merawat mereka, dengan memberikan perhatian, dengan melayani mereka, dengan menguasai keterampilan yang mereka ajarkan” (D.31).

**Ketiga**, nilai karakter *kerja keras* yang terdapat pada diri para peserta didik adalah dengan menumbuhkan kegigihan dalam belajar, mempersiapkan diri belajar setiap hari agar ketika ujian tiba tidak akan merasa terbebani. Seperti yang terdapat didalam *Aṅguttara Nikāya* mengenai 7 kekuatan yang salah satunya merupakan bentuk kerja keras yaitu: “(2) Dan apakah kekuatan kegigihan? Di sini, seorang siswa mulia telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas bermanfaat; ia kuat, kokoh dalam usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Ini disebut kekuatan kegigihan” (A.7.4). Kemudian, mereka juga senantiasa mendengarkan penuh perhatian ketika guru menjelaskan materi dikelas dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

**Keempat**, nilai karakter bersahabat ini dapat dilihat dari cara peserta didik dalam bergaul baik dengan teman lama maupun teman baru. Para peserta didik disini tidak membedakan apakah temannya berasal dari agama, suku, ras ataupun golongan yang berbeda. Sama halnya dengan ajaran sang Buddha yang tercantum pada salah satu Sutta *Aṅguttara Nikāya*: (3) “Dan apakah pertemanan yang baik? Di sini, di desa atau pemukiman mana pun seorang anggota keluarga menetap, ia bergaul dengan para perumah tangga atau para putra mereka – apakah yang masih muda dengan moralitas yang matang, atau yang sudah tua dengan moralitas yang matang – yang sempurna dalam keyakinan, perilaku bermoral, kedermawanan, dan kebijaksanaan; ia berbincang-bincang dengan mereka dan terlibat dalam diskusi dengan mereka. Sejauh apa pun mereka sempurna dalam keyakinan, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan keyakinan; sejauh apa pun mereka sempurna dalam perilaku bermoral, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan perilaku bermoral; sejauh apa pun mereka sempurna dalam kedermawanan, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan kedermawanan; sejauh apa pun mereka sempurna dalam kebijaksanaan, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan kebijaksanaan. Ini disebut pertemanan yang baik (A.8.54). Dari isi Sutta tersebut, jelaslah bahwa nilai karakter Buddhis ikut berperan penting dalam membentuk karakter yang berkualitas seperti yang telah diterapkan pada peserta didik SMP Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan.

**Kelima**, nilai karakter toleransi & cinta damai di terapkan dengan cara menghargai dan menghormati teman yang berbeda keyakinan dan tidak membeda-bedakan latar belakang dan status sosialnya. Adanya sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan upaya membangun pemahaman saling menghormati antar teman, terlepas dari perbedaan keyakinan mereka. Ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mampu secara teori tetapi, mereka juga mengimbangi dengan praktek nyata. Nilai toleransi & cinta damai ini tentu tidak mudah dilakukan mengingat peserta didik yang memiliki latar belakang dan status sosial yang berbeda-beda. Namun, peserta didik di Perguruan Buddhis Bodhicitta ini mampu membangun nilai karakter tersebut dan ini juga sesuai dengan isi kutipan kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* terdapat dalam petikan pupuh 139 bait 5 pada Kitab *Sutasoma*. Berikut bunyinya: Konon antara ajaran Buddha dan Hindu berbeda, namun kapan Tuhan dapat dibagi-bagi, sebab kebenaran Jina dan Siwa adalah tunggal, berbeda itu tapi satu jualah itu, tak ada dharma (jalan kebaktian/kebaikan) yang mendua tujuan” (detiknews.com retrieved online).

**Keenam**, nilai karakter religius diterapkan oleh peserta didik dengan selalu mengawasi pembelajaran dikelas yaitu berdoa bersama guru terlebih dahulu. Peserta didik juga akan mengikuti kegiatan keagamaan yang akan diadakan oleh sekolah seperti membaca paritta, mendengarkan ceramah dari guru agama sebagai penambahan waktu mata pelajaran agama seminggu sekali. Para peserta didik juga ditekankan untuk aktif di vihara dan mengikuti setiap perayaan hari besar agama Buddha.

### **Penerapan Nilai - Nilai Karakter/Moral Buddhis Pada Siswa SMP Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan**

Bentuk implementasi/penerapan nilai - nilai karakter/ moral Buddhis yang diterapkan oleh guru agama Buddha dan budi pekerti pada peserta didik di kelas berdasarkan hasil wawancara dijelaskan dalam bentuk uraian yang telah diringkas guna menjawab poin - poin yang ada pada rumusan masalah. Adapun nilai - nilai karakter Buddhis yang di implementasikan adalah sesuai dengan nilai - nilai karakter Buddhis yang terdapat di Sigalovada Sutta yaitu nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, bersahabat, toleransi & cinta damai, dan religius. Didalam nilai karakter Buddhis juga terdapat nilai Budi Pekerti yang menjadi andalan Perguruan Buddhis Bodhicitta. Nilai - nilai budi pekerti atau yang dikenal Di Zi Qui seperti rasa hormat baik kepada yang lebih tua atau lebih muda, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, rasa bakti kepada orangtua, sopan santun, dan lain sebagainya.

Menurut (Sukatin et al, 2021) bahwa tanggung jawab memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Seseorang akan bertindak seenaknya sendiri jika tidak memiliki tanggung jawab. Sebaliknya, jika memiliki tanggung jawab yang tinggi maka akan mendorong seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Guru adalah sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya nilai tanggung jawab dalam kehidupan untuk menciptakan pribadi/karakter yang dapat diandalkan dalam hal menyelesaikan sebuah tugas. Disini seorang guru memegang peranan penting untuk mengajari peserta didik tentang nilai karakter tanggung jawab. Ini tercermin dari tindakan guru yang membiasakan para peserta didik untuk selalu menerapkan kerapian kelas sebelum dan setelah meninggalkan ruangan kelas ataupun laboratorium, menerapkan kebersihan kelas, membiasakan baris - berbaris dengan tujuan agar peserta didik belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain.

Nilai karakter kedisiplinan yang di implementasikan pada peserta didik SMP kelas VII dapat dibuktikan para peserta didik harus lebih bisa menghargai waktu, salah satunya adalah dengan tidak terlambat datang ke sekolah. Adanya pengarahan dari guru dengan mudah dipraktekkan oleh peserta didik dalam pelajaran budi pekerti atau biasa di sebut *di zi qui* bagaimana cara berdiri, berjalan, dan duduk.



Gambar 1. Disiplin

Nilai karakter kerja keras yang di implementasikan pada siswa SMP kelas VII adalah dengan cara memotivasi peserta didik agar memahami makna dari nilai kerja keras itu sendiri. Menekankan bahwa sebuah pencapaian tidak akan mungkin terwujud jika tidak melakukan usaha keras, perjuangan, dan pengorbanan seperti yang telah Sang Buddha lakukan untuk mencapai pencerahan sempurna.



Gambar 2. Belajar Giat

Didalam sebuah Sutta juga dikatakan :” Tetapi ia yang menganggap dingin dan panas, tidak berarti apa-apa, dan seperti seorang laki-laki melaksanakan tugas-tugasnya, kegembiraannya tidak akan berkurang” (DN 31. Siṅgālasutta). Dari isi Sutta tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah keberhasilan membutuhkan kerja keras, tekad yang kuat, dan kerajinan (tidak boleh malas), karena kerajinan dapat mengatasi segala hal.

Nilai karakter bersahabat yang telah di implementasikan oleh para guru agama dan budi pekerti adalah dengan menumbuhkan sikap tanpa membeda – bedakan latar belakang. Disini para guru juga memberikan pengetahuan mengenai teman yang baik sesuai dengan ajaran Sang Buddha yang terdapat pada Sigalovada Sutta.



Gambar 3. Persahabatan

Disini para guru juga mengajarkan rasa persahabatan melalui kegiatan berbagi makanan dan melayani pada sesama teman tanpa membedakan. Tentu hal yang sering dianggap kecil ini mampu menciptakan suasana yang harmonis tanpa cela.

Nilai Karakter Toleransi & Cinta Damai dapat ditemukan pada sekolah Bodhicitta dimana para guru memberikan contoh dan teladan dalam penerapannya misalkan dengan memberikan contoh melalui cerita/kisah nyata bersejarah dan melalui tindakan. Disini seorang guru agama Buddha menceritakan kisah nyata bersejarah dari Raja Asoka yang terkenal akan tingkat toleransi beragama yang tinggi dan juga cinta damai. Para guru mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menjelekkan, menjatuhkan, dan melukai agama atau lainnya. Guru juga menjelaskan bagaimana kunci kedamaian dan kebahagiaan sejati yaitu dengan tidak membenci, saling pengertian, dan saling menghargai. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang benar maka para peserta didik akan terhindar dari eksklusivisme.

Nilai Karakter Religius Menurut (Arifin, 2021) bahwa "nilai - nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti di wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik." Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai - nilai agama hanya dihafal di luar kepala saja, namun untuk penerapannya dari segi perasaan dan keterampilan mengembangkan nilai - nilai agama belum tersampaikan dengan menyeluruh. Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki moralitas tinggi sesuai dengan misi Perguruan Buddhis Bodhicitta maka diadakan kegiatan - kegiatan keagamaan dilakukan seperti kegiatan keagamaan yang akan memiliki pertambahan waktu yaitu seminggu sekali para peserta didik akan lebih mendalami ajaran agama seperti pembacaan paritta, mendengar ceramah, dan mengikuti acara- acara keagamaan seperti perayaan hari besar agama Buddha dan peserta didiknya juga disarankan untuk rajin ke vihara dan juga selalu berdoa sebelum proses ngajar - mengajar dimulai.



Gambar 4. Berdoa

Kegiatan lain yang menunjukkan bahwa Perguruan Buddhis Boddhicitta menerapkan nilai karakter religius adalah dengan mengajarkan bersujud atau dikenal dengan Namaskara kepada orangtua sebagai wujud hormat, bakti, dan berterima kasih seperti gambar dibawah ini:



Gambar 5. Namaskara Kepada Orangtua

## SIMPULAN DAN SARAN

1. Terjadinya penurunan karakter/moral yang terjadi pada kalangan peserta didik sehingga dibutuhkan pendidikan karakter dan nilai - nilai agama dapat mengatasi krisis karakter/moral. Pada landasan teori dijelaskan definisi - definisi yang berhubungan dengan implementasi nilai - nilai karakter Buddhis pada siswa SMP Perguruan Buddhis Medan yang dipaparkan agar bisa dipertanggung jawabkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitiannya adalah nilai - nilai karakter Buddhis seperti yang terdapat pada *Sigalovada Sutta* yaitu nilai karakter tanggung jawab, disiplin, kerja keras, bersahabat, toleransi & cinta damai, dan religius. Implementasi yang telah diterapkan adalah melalui para guru agama buddha dan budi pekerti yang membimbing dan mengarahkan para siswa/I SMP kelas VII Perguruan Buddhis Boddhicitta sesuai ajaran agama dan program *Di Zi Qui*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiman, Adiman, Naufalia Nuraya, Endang Sri Budi Herawati, and Rusi Rusmiati Aliyyah. 2021. "Analisis Pelaksanaan Program Pelibatan Keluarga Dan Masyarakat Pada Penyelenggaraan Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak." *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 4 (2): 223-36.
- Arifin, S. 2021. *Profil Sekolah Religius: Dalam Upaya Menciptakan Pelajar Pancasila*. Tangerang: Indocamp.
- Dakhi, Agustin Sukses. 2020. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Deepublish. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=hBoDEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dakhi,+A.S.+\(2020\).+Kiat+Sukses+Meningkatkan+Disiplin+Siswa.+Google+Books.+Web.+2+Maret+2023.&ots=Z7azm8MOnQ&sig=MBdX0qP5KACj9oJWtCxi8t dK2s](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=hBoDEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dakhi,+A.S.+(2020).+Kiat+Sukses+Meningkatkan+Disiplin+Siswa.+Google+Books.+Web.+2+Maret+2023.&ots=Z7azm8MOnQ&sig=MBdX0qP5KACj9oJWtCxi8t dK2s).
- Devi, D A. 2019. *Toleransi Beragama*. Jawa tengah: Alprin.
- Dharmadjie, Miguel. 2020. "Pembinaan Karakter Peserta Didik Daerah Pedesaan di Kabupaten Gowa." 2020. <https://sorotmakassar.com/sorot-news/sorot-makassar-news/17016-pembinaan-karakter-peserta-didik-daerah-pedesaan-di-kabupaten-gowa>.
- Hidayah, Nurul. 2018. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS BAGI PESERTA DIDIK (STUDI KOMPARASI DI MIN 1 BANTUL DAN SDN 1 BANTUL)." PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33092/>.
- Mustafidah, Hindayati, and Suwarsito Suwarsito. 2020. "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian." UMP Press. <https://digitallibrary.ump.ac.id/1010/>.
- Novijayanti, D. 2015. "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Di Sma Negeri 1 Pernalang." *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*, Fakultas Ilmu Sosial UNES.
- Pradana, Handika Eko Wahyu. 2021. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Up Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras, Kreatif Dan Peduli Sosial Bagi Siswa SD/MI." PhD Thesis, IAIN PONOROGO. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/14507>.
- Priasti, Silvia Nur, and Suyatno Suyatno. 2021. "Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7 (2): 395-407.
- Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. 2020. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4 (1): 142-52.
- Risnaedi, Astri Sulistiani. 2021. *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*. Penerbit Adab. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=QUZFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Risnaedi,+A.S.+\(2021\).+Konsep+Penanggulangan+Perilaku+Menyimpang+Siswa.+Google+Books.+Web.+23+Maret+2023.+Sigalovada+Sutta.&ots=bF\\_rcaAGLj&sig=qv7OX-3Kmb7Cd1JfZBYP24hezXU](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=QUZFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Risnaedi,+A.S.+(2021).+Konsep+Penanggulangan+Perilaku+Menyimpang+Siswa.+Google+Books.+Web.+23+Maret+2023.+Sigalovada+Sutta.&ots=bF_rcaAGLj&sig=qv7OX-3Kmb7Cd1JfZBYP24hezXU).
- Sukatin, S. Pd I., and M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. 2021. *Pendidikan Karakter*. Deepublish. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7kcyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sukatin+dan+Al+%E2%80%93+Faruq,+M.S.S.+\(2020\).+Pendidikan+Karakter.+](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7kcyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sukatin+dan+Al+%E2%80%93+Faruq,+M.S.S.+(2020).+Pendidikan+Karakter.+)

Yogyakarta+:+Deepublish.&ots=N84g4Oj7OV&sig=oIg3YRmDNMoLFoIFVIVKzsf78  
T4.

Trisliatanto, D A. 2020. *Metodologi Penelitian; Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah*.  
Yogyakarta: Andi.

Wiguna, I. Made Arsa. 2022. "Mengurai Nilai-Nilai Moral Dalam Satua Sebagai Media  
Pendidikan Karakter Di Era Global." <https://osf.io/fdhrn/download>.